

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Peran Guru

##### 1. Pengertian Peran Guru

Dalam buku “Teori Sosiologi Modern” karya Bernard Raho, mendefinisikan tentang status dan peran sebagaimana yang dibuat oleh Rahl Linton. Status berarti suatu posisi di dalam struktur social yang disertai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan peran berarti pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu<sup>1</sup>. Untuk mengetahui makna lebih dalam tentang peran, maka banyak dari para ahli dalam mengartikan. Antara lain: a. Soerjono Soekanto mengartikan “peran” sebagai tanda dinamis yang dimiliki seseorang. Jika orang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya, maka orang tersebut telah menjalankan perannya.<sup>2</sup>

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.<sup>3</sup> Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik memiliki peran yang menentukan, sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya peran adalah suatu sikap atau perilaku dari seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2007), 23

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Peran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

<sup>3</sup> Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 165

<sup>4</sup> Uyoh Sadulloh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 128

status dalam kelompok tertentu. dari status yang dimilikinya, diharapkan mampu berperan sesuai dengan statusnya. Setiap orang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Seperti halnya guru juga memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Di dunia perkembangan dalam proses belajar mengajar membawa dampak kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar. Guru yang berkompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, terlebih dalam pengelolaan kelas sehingga hasil belajar siswa tercapai dengan maksimal.

Guru memegang peranan yang penting terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Selain menyampaikan materi pelajaran, tugas guru tidak boleh diabaikan adalah memimpin kelas yang diasuhnya sedemikian rupa, sehingga tercipta suasana kelas yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya, sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar.

Paparan diatas dapat dikemukakan bahwa peranan guru sebagai pendidik yang diharapkan bagi peserta didiknya ialah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Sofyan As Sauri, *Peran Guru Agama Islam dalam Menangkal Berita Hoax*, (Jombang : Guepedia 2020), 21

- 1) Korektor, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- 2) Inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- 3) Informator, yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan teknologi.
- 4) Organisator, yaitu guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah.
- 5) Motivator, memberikan suatu dorongan atau motivasi dalam menumbuhkan kreativitas peserta dalam kegiatan pembelajaran
- 6) Inisiator, yaitu guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar di kelas, dan untuk memperoleh kemampuan itu guru dituntut untuk dapat menguasai berbagai situasi baik di dalam kelas maupun bagi peserta didik sehingga peranan guru dalam mendidik peserta didiknya dapat terealisasikan dengan semestinya sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

### 1. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Peran guru jika di telusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 43

pembelajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas ialah sebagai berikut Peran guru jika di telusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas ialah sebagai berikut :

- 1) Merencanakan pembelajaran Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengatur siswa mencapai tujuan.<sup>7</sup>
- 2) Melaksanakan pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran, oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang di hadapi sehingga dapat menyesuaikan

---

<sup>7</sup> Sumiati dan Asra, Metode Pembelajaran, (Bandung: Wacana Prima, 2013) 21

pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang di hadapi.

- 3) Mengevaluasi pembelajaran Evaluasi merupakan umpan balik sebagai dasar memperbaiki sistem pembelajaran, pelaksanaan evaluasi harus bersikap kontinue . setiap kali dilaksanakan proses pembelajaran harus di evaluasi. Oleh karena itu agar evaluasi memberikan manfaat yang besar terhadap sistem pembelajaran hendaknya dilaksanakan setiap kali selesai proses pembelajaran.
- 4) Memberikan umpan balik Menurut Stone dan Nielson, umpan balik mempunyai fungsi membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan umpan balik harus dilakukan secara terus-menerus dengan demikian minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara.

Persiapan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu ia harus menyiapkan beberapa media, ataupun bahan ajar yang nantinya ia gunakan di kelas, setelah itu melakukan pendalaman isi materi agar dapat disampaikan dengan baik kepada siswanya serta menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran, sehingga proses pembelajaran yang telah terencana dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan

pendidik serta proses belajar yang di lakukan di kelas dapat membuat siswa aktif dalam belajar.

Menurut Tohirin, dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai berikut:

- 1) Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
- 2) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- 3) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus diajarkannya.
- 4) Penegak disiplin, guru terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan kepada siswanya.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung secara baik.
- 6) Pemimpin generasi muda, yaitu guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.<sup>8</sup>

Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran oleh karenanya kedudukan guru sangat penting

---

<sup>8</sup> Thohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 167

dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas, adapun fungsi serta peranan guru dalam menciptakan pembelajaran yaitu:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, harus memiliki kestabilan emosional, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama tentang inovasi pendidikan.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 3) Guru sebagai pemimpin, yaitu guru harus memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan, teknik komunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi, berhubungan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- 5) Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>9</sup>

Kesimpulannya, peran guru di madrasah adalah sebagai perancang pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran, serta pembimbing siswa. Peran guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan

---

<sup>9</sup> Hamid darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 53

seenaknya. Semua peran tersebut harus mampu dikuasai oleh seorang guru agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. Di samping itu, peran guru dalam pendidikan Islam yang utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tinjauan tentang Peranan Guru Akidah Akhlak**

Peran guru akhlak akan senantiasa menggambarkan pola tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru maupun dengan STAF yang lain<sup>10</sup>. Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkahlaku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Jadi dapat diartikan bahwa peran guru adalah bagian tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengajarkan akhlak. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru mempunyai peran yang sangat kompleks didalam proses belajar mengajar, untuk mendapatkan hasil yang baik dan optimal diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru yang harus dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap siswa. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan kejujuran pada siswa lebih difokuskan pada tiga peran, diantaranya adalah:

- a. Peran pendidik sebagai pembimbing

---

<sup>10</sup> Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan, Perdana Publishing 2013), h. 37

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di Madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat.

b. Peran pendidik sebagai model (contoh)

Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar seperti kedisiplinan, kejujuran, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh siswanya dan dalam batas-batas tertentu

akan diikuti oleh siswanya. Kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah cepat diikuti oleh siswanya.<sup>11</sup> Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, guru secara tidak langsung dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa dengan memberikan bimbingan cara berpenampilan, berperilaku yang sopan.

c. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Guru harus mampu memberi nasehat bagi siswa membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Setiap guru utamanya guru akidah akhlak hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan Islam melahirkan siswa yang beriman dan berilmu.<sup>12</sup> Untuk itu

---

<sup>11</sup> A. Qodri Azizy. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat*. (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), h. 164-165

<sup>12</sup> Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), 92

seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran pendidikan Islam haruslah orang yang memiliki pribadi saleh. Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru akidah akhlak dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama tercermin dalam pribadi guru agama.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran juga dapat dibentuk melalui pendidikan Akhlak. Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti yang mulia. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama siswa secara total. Beberapa akhlak yang dicontohkan oleh Nabi adalah menyenangkan kelembutan, menahan diri, menahan amarah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya.

Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru akidah akhlak dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

### 3. Tinjauan Nilai Kejujuran

#### a. Pengertian Nilai Kejujuran

Nilai ialah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).<sup>13</sup>

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>14</sup> Deskripsi jujur yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.

Jujur didalam Al Qur'an diungkapkan dengan kata shidq. Artinya adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian)nya.<sup>15</sup> Jujur adalah

---

<sup>13</sup> Fandi Setiawan, "Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Jupiiis* Vol. 5 No. 2 (Desember 2013), 75

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 48

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 205.

suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan salah satu karakter moral yang memiliki sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun, mencuri.

Berlaku jujur ialah salah satu kebaikan yang nantinya akan mendatangkan kebaikan bagi orang yang bersikap jujur tersebut. Sedangkan bagi orang yang berlaku bohong maka akan mendatangkan keburukan bagi pelakunya, bahkan kelak di akhirat akan mendatangkan siksa di neraka.

Menjadi orang jujur atau pendusta merupakan pilihan bagi setiap orang, dan setiap pilihan memiliki konsekuensinya sendiri. Bagi orang yang memilih menjalani hidupnya dengan penuh kejujuran dalam setiap aspek kehidupannya, maka di mata orang yang mengenalnya ia akan terlihat baik, dan setiap perkataannya akan selalu dipercaya oleh orang lain. Namun sebaliknya, bagi orang yang selalu berlaku dusta dalam kehidupannya, maka ia tidak akan memiliki pandangan yang baik oleh orang-orang sekitarnya. Kejujuran mengacu pada segi karakter moral dan menunjukkan positif, atribut berbudi seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan bersama dengan adanya berbohong, menipu, atau pencurian. Untuk

memahami lebih praktis perilaku kejujuran, seringkali akan lebih mudah baginya menunjukkan macam tindakan-tindakan.

Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acap kali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi.<sup>16</sup> Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

Proses penanaman nilai-nilai kejujuran pada anak didik sesungguhnya tidak bisa diajarkan secara teoritis, seperti hafalan definisi atau pendapat para ahli.<sup>17</sup> Penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut tata kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orang tua dan guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan modelling yang tepat untuk dijadikan cermin kepribadian dalam kehidupan mereka Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi orang tua dan guru, boleh jadi anak didik akan kehilangan *public figure*

---

<sup>16</sup> Fandi Setiawan, "Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," 77

<sup>17</sup> Emosda, "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa," *Innovatio* Vol. X No. 1 (Juni 2011): h. 154.

yang bisa membawa mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

#### a) **Pentingnya Nilai Kejujuran**

Mencermati kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami krisis kejujuran, maka implementasi nilai kejujuran penting untuk ditanamkan di Madrasah. Hal ini sejalan dengan target pendidikan yang menjadi fokus pendidikan bangsa Indonesia.

Adapun tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Keempat nilai ini masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa atau karsa, berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat membutuhkan pengembangan karakter dengan empat nilai utama tersebut.<sup>18</sup> Dengan kata lain, pengembangannya dijadikan prioritas utama secara nasional. Sedangkan pendapat lain bahwa anak mencotek saat ujian merupakan perilaku anak yang tidak jujur kepada dirinya sendiri, teman, orang tua, dan gurunya.<sup>19</sup> Oleh karena itu, madrasah dipercaya pemerintah sebagai fasilitator dalam pentingnya

---

<sup>18</sup> Darmiyati Zuchdi, et al *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 34

<sup>19</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16

menanamkan sikap jujur pada siswa. Contohnya dengan dicetuskannya program kantin kejujuran di madrasah, bertujuan untuk menanamkan kebiasaan jujur pada diri siswa sejak dini, dengan harapan sikap jujur akan menjadi kebiasaan sampai dewasa.

## b) Indikator Nilai Kejujuran

Kejujuran harus di terapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja. Guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi ketidak jujuran siswa. Adapun indikator kejujuran antara lain :

### 1) Tidak berbohong dalam berbicara

Artinya adalah mengatakan sesuatu yang tidak benar. Berbohong dapat membawa dampak negatif dan kehancuran tidak hanya di dunia namu juga di akhirat .  
sabda Nab saw:

نُ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ  
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ  
الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ  
فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ  
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

Dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda: “Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan

sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur.”

2) Berani mengakui kesalahan atau kekeliruan

Sebagian orang mungkin sulit untuk mengakui kesalahannya karena beberapa faktor. Disamping memilih untuk berperilaku jujur, seseorang cenderung menutupi kesalahannya karena takut, khawatir, atau memang sengaja berperilaku jahat. Hal ini sebenarnya wajar dimiliki oleh pikiran manusia, namun memilih jujur adalah sikap yang bijak sebagai makhluk yang bermartabat. Mengakui kesalahan perlu di mulai dari diri sendiri bahwa apa yang kita lakukan adalah sebuah kesalahan.

Dengan pengertian tersebut kita mungkin akan lebih mudah untuk mengakui kepada orang lain karena diri kita sudah menyadari kesalahan tersebut dan sudah paham akan resiko yang harus di hadapi. Dalam hal ini sikap kejujuran memang selalu berkesinambungan dengan hal-hal lain didalam diri kita, karena kejujuran

sebenarnya hanya diri kita dan tuhan saja yang mengetahuinya.

- 3) Menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya

Menyampaikan sesuat sesuai dengan kebenaran aslinya juga dapat mencerminkan sifat amanah, karena menyampaikan sesuatu sesuai dengan keberadaan aslinya bukanlah hal yang mudah. Maka ketika seorang siswa berani menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya maka sikap ini patut diapresiasi sbagai suatu kejujuran. Ada satu maqolah (ucapan ulama' terdahulu) "sesuatu yang benar meskipun itu pahit" jadi, sedari awal kebenaran itu pahit, namun berbuah manis setelahnya.

- 4) Tidak memanipulasi informasi

Indikator ini sangat berkaitan dengan esensi kejujuran, sebab seseorang yang memiliki watak jujur, tentu tidak akan dengan mudah memanipulasi informai yang diterimannya. Apapun informasi yang diterima maka akan ia sampaikan apa adanya, sesuai dengan fakta dan kebenarannya. Dalam hal ini, tidak semua individu memiliki watak demikian karena sikap seprti ini perlu di latih sejak dini.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter untuk Pendidikan*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada 2014), 16

### c) Bentuk Nilai Kejujuran

Jujur adalah suatu sikap yang dilakukan seseorang/individu atau kelompok kepada seseorang atau kelompok tentang apa yang didengar, dilihat dan dilakukannya tanpa adanya pengurangan atau penambahan/rekayasa dari apa yang dialaminya serta perlakuannya didasari dengan berpikir positif. Teori pendidikan kejujuran yaitu (1) jujur dalam ucapan/lisan, (2) jujur dalam kemauan/niat atau kehendak, (3) jujur dalam bercita-cita (obsesi), (4) jujur dalam menepati janji/cita-cita, (5) jujur dalam perbuatan, bekerja dan beramal, (6) jujur dalam maqam-maqam beragama meliputi: takut kepada Allah (khauf), mengharap rahmat Allah (raja'), mengagungkan Allah (ta'dzim), rela dan patuh kepada Allah (ridha), dan berserah diri kepada Allah (tawakkal). Kejujuran adalah perilaku yang didasari atas upaya menjadikan pribadi sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik perkataan, tindakan, maupun pekerjaan didasari tulus dan ikhlas.

Bentuk nilai kejujuran di Madrasah meliputi (1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian Madrasah secara berkala, (3) Menyediakan kantin kejujuran, (4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan, (5) Larangan

membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.<sup>21</sup> Adapun bentuk nilai kejujuran pada diri siswa dapat diketahui adalah sebagai berikut: (1) Berbicara jujur (2) Tidak mengambil barang orang lain (3) Mengakui kesalahan sendiri (4) Mengumumkan barang hilang yang ditemukan.<sup>22</sup>

Bentuk keberhasilan dari nilai kejujuran di Madrasah antara lain: 1) Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. 2) Tidak mencontek atau memberikan contekan. 3) Membangun koperasi atau kantin kejujuran. 4) Melaporkan kegiatan Madrasah secara transparan. 5) Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur. 6) Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk nilai kejujuran di Madrasah sesuai dengan definisi operasional kejujuran di Madrasah.

### **1) Langkah-Langkah Menanamkan Nilai Kejujuran**

Kejujuran selalu berkaitan dengan akhlak, jika ia jujur maka baik akhlanya, begitu sebaliknya. Menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan

---

<sup>21</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 100

<sup>22</sup> Said Hamid Hasan, dkk, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), 38

<sup>23</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 40

pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti siswa sehingga menjadi budi pekerti yang mulia.<sup>24</sup> Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ke dalam diri siswa:

- a) Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri  
Dirasa sangat sulit menanamkan nilai kejujuran jika siswa tidak memahami makna tentang kejujuran itu sendiri. Kebanyakan siswa hanya sebatas tahu ciri orang yang baik adalah orang yang jujur. Sehingga siswa kurang memahami apa sebenarnya pentingnya menerapkan kejujuran dan pengaruhnya bagi diri mereka
- b) Keteladanan Ketika di sekolah, guru merupakan sosok panutan bagi siswa, yang mana segala gerak geriknya serta sikapnya ditiru oleh siswa. Oleh karenanya guru harus memberikan contoh kejujuran pada siswa. Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap kejujuran, sebab orang tua yang paling sering berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari

---

<sup>24</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), 42.

hari, dan orang tua merupakan panutan utama bagi setiap siswa.<sup>25</sup>

- c) Mengajarkan Kejujuran dan Menghindari Kebohongan Mengajarkan siswa untuk selalu bersikap jujur dapat dengan beberapa cara seperti menceritakan kisah-kisah yang bertemakan kejujuran, memberikan lagu-lagu yang berpesan tentang kejujuran, dengan permainan apapun yang sekiranya siswa dapat mengambil pelajaran tentang kejujuran.

- d) Terbuka Di lingkungan sekolah

Guru harus bersifat terbuka kepada siswa, misalkan saat siswa melakukan pelanggaran, sebaiknya siswa ditegur dengan cara menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu berbagai macam peraturan juga perlu disampaikan beserta sanksi-sanksinya agar siswa tidak dapat melakukan segala hal semaunya sendiri.

- e) Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain yang dapat dilakukan untuk melatih siswa bersikap jujur ialah tidak bereaksi berlebihan saat mereka berbohong. Guru harus

---

<sup>25</sup> Derry Iswidharmanjaya, *Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah* (Jakarta: PT Eex Media Komputindo, 2015), 43

bereaksi secara wajar dan membantu siswa agar berani mengatakan hal yang sebenarnya.